



Harian Jogja/Desi Suryanta

Ladies Dragon
Hoo Hap Hwee memainkan liong di tengah guyuran hujan di sepanjang Jalan Malioboro hingga Alun-alun Utara, Joja, Sabtu (16/2).

► MALIOBORO IMLEK CARNIVAL

Tarian Akulturasi Meliuk di Bawah Guyuran Hujan

Hujan deras menguyur Alun-Alun Utara saat penyelenggaraan Malioboro Imlek Carnival. Namun 31 kontingen tak gentar dan membawakan tarian mereka sebagai simbol akulturasi. Bagi beberapa kontingen, tampil di bawah guyuran hujan dibutuhkan persiapan yang matang dalam sebuah budaya ritual. Berikut ini laporan wartawan Harian Jogja, Salsabila Annisa Azmi.

Sorot lampu panggung terbuka rangkaian acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) memperlihatkan rinai hujan yang turun dengan

derasnya, Sabtu (16/2) malam. Tanah berumput Alun-Alun Utara mulai tergenang air, lantai panggung yang dilapisi permadani pun mulai licin karena genangan air, membuat para pembawa acara tergopoh-gopoh berjalan di atasnya dengan sepatu-sepatu mentereng mereka.

Barisan rombongan barongsai Hoo Hap Hwee memasuki panggung terbuka diiringi sorak sorai penonton yang sibuk melindungi diri mereka dengan payung dan jas hujan plastik tipis.

► Halaman 6

Tarian Akulturasi...

Seluruh pakaian para penari basah kuyup, meski begitu mereka lincah meliuk-liukkan tongkat penyangga barongsai sambil melompat kesana kemari, para pengibar bendera tetap sigap memutar tiang bendera meski bendera yang basah tak bisa berkibar seperti biasanya.

Setelah penampilan barongsai, Wakil Rombongan Hoo Hap Hwee, Edi Wongso Susilo, menepuk bahu para penari barongsai satu persatu sebagai tanda apresiasi atas penampilan mereka di tengah hujan deras berpadu angin yang bertiup kencang. "Hujan yang sangat deras baru kali ini, membuat beberapa properti seperti naga barongsai dan bendera jadi berat untuk digerakkan. Akan tetapi kami telah terbiasa, semua berkat terus berlatih pengendalian emosi di panggung," kata Edi sambil beberapa kali menyapu wajahnya dari butiran air hujan dengan telapak tangannya Sabtu.

Sambil terus menatap rintik hujan yang mulai mereda, Edi bercerita tentang ritual atau budaya yang biasa mereka lakukan agar tetap tenang dan maksimal saat tampil di bawah hujan deras seperti malam itu. Tiga hari sebelum penampilan mereka, segala makanan yang mengandung daging menjadi pantangan. Tujuannya untuk membersihkan jiwa mereka dari aura negatif yang mengganggu ketenangan saat tampil di panggung terbuka.

"Jangankan hujan, ada nyamuk nempel di tangan saja kami harus tetap kendalikan emosi jangan sampai merusak penampilan kami,"

kata Edi.

Edi dan anggota lainnya percaya bahwa di dalam naga barongsai yang mereka bawa terdapat roh leluhur. Roh itu lah yang harus mereka hormati dengan menjalankan budaya-budaya yang telah diwariskan. "Sebenarnya sama juga seperti budaya lain, di beberapa agama termasuk Islam kan juga ada puasa untuk menyucikan jiwa. Bedanya kami puasa daging. Itu akulturasi budaya yang selalu kami jalankan di PBTY," kata Edi.

Akulturasi juga dibawakan Hoo Hap Hwee dengan rombongan naga barongsai yang beranggotakan pemuda-pemudi. Mereka tampil dengan kostum merah muda menyala dipadukan dengan warna biru, senada dengan warna naga barongsai yang dimainkan.

Tampilnya pemuda-pemudi Hoo Hap Hwee menjadi tahun pertama kelompok naga barongsai ini membawakan tarian yang fokus pada hiburan. Biasanya mereka hanya menampilkan pemuda yang membawakan tarian barongsai ritual.

Hujan kembali mengguyur Alun-Alun Utara saat rombongan Hoo Hap Hwee selesai tampil. Ratusan penonton tak juga beranjak dari sekeliling panggung. Mereka semakin merapatkan jas hujan tipis seharga lima ribuan mereka, termasuk Subandri, warga Surokarsan, Wirogunan. Subandri sudah berdiri di barisan terdepan panggung sejak pukul 17.00 WIB.

"Hujan angin enggak apa-apa, enggak usah pulang wong belum

selesai. Saya selalu nonton PBTY tiap tahun, senang lihat macam-macam tari campuran berbagai budaya, kostumnya juga warna-warni, lumayan buat cuci mata," kata Subandri.

Ketua Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC) Tandean Harry Setyo Subagyo selaku pengampu PBTY mengatakan ada 31 kontingen yang dihadirkan dalam panggung terbuka *Malioboro Imlek Carnival*. Tari-tarian yang dipilih melambangkan masyarakat Jogja dengan berbagai budaya masing-masing yang turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan PBTY.

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, PBTY 2019 turut menampilkan tiga naga besar yang merupakan penampilan perdana naga-naga barongsai terpanjang di Indonesia.

"Naga barongsai yang ditampilkan itu terpanjang dari Jogja yaitu 136 meter. Kemudian ada naga barongsai dari magelang 90 meter dan Tangerang 76 meter. Mereka adalah juara dari JDF," kata Harry.

Menampilkan tiga naga terpanjang perdana di Indonesia, menurut Harry bukan merupakan sebuah tantangan. Pasalnya naga barongsai sudah menjadi budaya universal dan dimainkan oleh seluruh kalangan.

Kemudahan memboyong ketiga naga tersebut dalam panggung terbuka PBTY tak lepas dari jalinan hubungan yang harmonis dengan seluruh lapisan masyarakat umum yang terlibat dalam penampilan tiga naga terpanjang itu. (salsabila@harlanjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005